
**PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

Yuniasih¹, Dhinati Gularso², Y. Tri Mulyaningsih³

^{1,2,3}Universitas PGRI Yogyakarta

Email: yuniasih76@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pelajaran bahasa Indonesia. Jenis Penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yakni satu kelompok eksperimen dan satu lagi sebagai kelompok kontrol. Populasi penelitian ini adalah SD Negeri Donotirto dan sampelnya adalah SD Negeri Karangjati sejumlah 30 peserta didik. Data dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis Dan Kreatif.

Abstract: *This study aims to determine the effect of the application of the Problem Based Learning (PBL) model on critical and creative thinking skills in Indonesian language lessons. This type of research is a quasi-experimental study with a Pretest-Posttest Control Group Design. This study used two groups, namely one experimental group and one as a control group. The population of this study was Donotirto Elementary School and the sample was Karangjati Elementary School with 30 students. Data were analyzed using the independent sample t-test. The results of the study showed that there was a positive and significant effect on the application of the Problem Based Learning model on critical and creative thinking skills in Indonesian language learning.*

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Indonesian, Critical and Creative Thinking.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menuntut adanya transformasi yang signifikan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Salah satu tantangan terbesar adalah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk sukses akademis, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari, karir, dan partisipasi dalam masyarakat (Fitriyah & Wardani, 2022). Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengadopsi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan tersebut.

Problem-Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. PBL pertama kali dikembangkan di sekolah kedokteran pada akhir 1960-an untuk mempersiapkan mahasiswa didik menghadapi situasi medis yang kompleks. Sejak saat itu, PBL telah diadaptasi ke berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Loyens et al., 2015). PBL menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik belajar melalui proses pemecahan masalah yang otentik dan relevan.

Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Proses ini dimulai dengan pengenalan masalah, yang kemudian diikuti oleh investigasi dan penelitian. Peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang mereka perlu ketahui, dan bagaimana mereka akan memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Silver et al., 2019). Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Ini adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti (Ulucinar dan Akar, 2021). Kemampuan ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh informasi. Menurut penelitian, peserta didik yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik yang belajar melalui metode tradisional (Hasslacher et al., 2009).

Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal serta menemukan solusi inovatif untuk masalah. Berpikir kreatif melibatkan fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan berpikir), originality (keaslian ide), dan elaboration (pengembangan ide) (Guilford, 1967). PBL mendorong peserta didik untuk berpikir di luar

kebiasaan, mengajukan pertanyaan yang berbeda, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, penelitian yang mengkaji pengaruh PBL di konteks pendidikan di Indonesia masih terbatas. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang mendalam untuk mengevaluasi bagaimana PBL dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah Indonesia dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik (Zainuddin et al., 2019).

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih didominasi oleh metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Dalam metode ini, guru adalah sumber utama pengetahuan dan peserta didik cenderung menjadi penerima pasif informasi (Rachmadtullah et al., 2020). Metode ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Maka dari itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan model pembelajaran alternatif seperti PBL.

Salah satu tantangan dalam implementasi PBL di Indonesia adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru untuk menerapkan model ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru (Fitriyanti et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan PBL dengan efektif.

Selain itu, infrastruktur dan sumber daya yang terbatas di banyak sekolah di Indonesia juga menjadi hambatan dalam penerapan PBL. PBL memerlukan akses ke berbagai sumber informasi, baik online maupun offline, serta fasilitas yang mendukung pembelajaran kolaboratif (Rahmatulloh et al., 2023). Namun, banyak sekolah di Indonesia yang masih kekurangan fasilitas ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung penerapan PBL.

Meskipun tantangan ini, potensi manfaat dari penerapan PBL di sekolah-sekolah Indonesia sangat besar. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, peserta didik tidak hanya akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga akan lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah (Strobel & Van Barneveld,

2015). PBL juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, karena mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Mengukur efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, diperlukan penelitian yang komprehensif dan sistematis. Penelitian ini harus mencakup berbagai aspek, termasuk desain dan implementasi PBL, pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PBL (Savery, 2019). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Sebagai langkah awal, penelitian ini akan fokus pada penerapan model PBL di sekolah dasar. Penelitian ini akan melibatkan guru, peserta didik, dan kepala sekolah dalam proses perencanaan dan pelaksanaan PBL. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi PBL (Dolmans, 2019).

Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan menyediakan bukti empiris tentang efektivitas PBL, penelitian ini dapat mendorong lebih banyak sekolah untuk mengadopsi model ini dan mengembangkan program pelatihan yang diperlukan untuk mendukung implementasinya (Zainuddin et al., 2019). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Melalui penerapan PBL, diharapkan bahwa peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta lebih kreatif dalam menemukan solusi. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Fitriyah & Wardani, 2022). PBL juga dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan tidak dapat dilebih-lebihkan. Di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, keterampilan ini menjadi kunci keberhasilan akademis, profesional, dan personal (Skok et al., 2024). Sistem pendidikan harus terus berinovasi dan mencari cara-cara baru untuk mengembangkan keterampilan ini. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan ini.

Kesimpulannya, model *Problem Based Learning (PBL)* menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, potensi manfaat yang dapat diperoleh sangat besar. Dengan penelitian yang komprehensif dan dukungan yang memadai, PBL dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah Indonesia dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini (Strobel & van Barneveld, 2009).

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menggunakan suatu logika. Lau menyatakan, *“Critical thinking is thinking clearly and rationally. It involves thinking precisely and systematically, and following the rules of logic and scientific reasoning, among other things”* (Lau et al., 2011). Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa berpikir kritis merupakan berpikir jernih dan rasional. Melibatkan berpikir tepat dan sistematis, dan mengikuti aturan logika dan penalaran ilmiah. Sedangkan menurut Nitko & Brookhart menyebutkan bahwa strategi penilaian kemampuan berpikir kritis terdiri dari 5 kategori yang menjadi 12 indikator sebagai berikut (Resanovic et al., 2011). Pertama, melakukan klarifikasi dasar dengan fokus pada pertanyaan, menganalisis argumen, meminta dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan tantangan. Kedua, menilai dukungan dasar informasi dengan menilai kredibilitas informasi, dan membuat dan menilai observasi. Ketiga, menarik kesimpulan dengan melihat dan menilai deduksi, membuat dan menilai induksi, dan membuat dan menilai keputusan. Keempat, melakukan klarifikasi tingkat lanjut dengan mengidentifikasi istilah dan menilai istilah dan mengidentifikasi asumsi.

Menurut Guilford (Alghafri & Ismail, 2014) *“identified four central components of creative thinking skills (divergent thinking) that include: fluency, flexibility, originality and elaboration”*. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa komponen utama dari keterampilan berpikir kreatif (berpikir divergen) yang termasuk di dalamnya dapat diidentifikasi menjadi empat, yaitu: (1) kelancaran; (2) keluwesan; (3) keaslian; dan (4) keterperincian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa salah satu faktor penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan belajar Kritis dan kreatif adalah mengintegrasikan materi pembelajaran dengan penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Tabel 1. Aspek Berfikir Kritis dan Kreatif

Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif
1. Interpretasi	1. Fluency (kelancaran)
2. Analisis	2. Flexibility (keluwesan)
3. Evaluasi	3. Originality (keaslian)
4. Interferensi	Elaboration (keterperincian)

Kriteria-kriteria tersebut diwujudkan bersama. Guru dan pihak sekolah dituntut menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif dan berkualitas guna memecahkan permasalahan terkait lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus optimal dengan melibatkan peserta didik, guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD Negeri Donotirto, dan SD Negeri Karangjati. Penelitian ini merupakan erimen semu dengan desain penelitian *pretest-posttest nonequivalen control group design*. Pada desain ini, terdapat dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen yang menerapkan model PBL dan satu kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data sebelum diberikan perlakuan, yaitu dengan memberikan *pretest* berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia; melakukan tindakan penelitian dengan memberikan perlakuan model PBL pada kelas eksperimen; dan mengumpulkan data setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol dengan memberikan *posttest* berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Sujarweni dalam Penerapan (2021) menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbach’s Alpha > 0,60 maka

kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten dan jika nilai Cronbach’s Alpha < 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Uji reliabilit Reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Alpha Cronbach

Instrumen	Nilai α
Berpikir Kritis	0,785
Kreatif	0,774

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kedua kelas ditinjau dari masing-masing variabel terikatnya. Analisis inferensial dilakukan untuk mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Analisis kesimpulan ini terdiri atas uji pengaruh dan uji komparasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membandingkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dari kelompok eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uji perbedaan pengaruh antara model PBL dengan pembelajaran konvensional menggunakan uji multivariat T^2 Hotelling dengan bantuan *SPSS 24,0 for Windows*. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terhadap berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena berdasarkan hasil perhitungan tersebut menyatakan terdapat perbedaan pengaruh. Untuk dapat menyimpulkan mana yang lebih berpengaruh terlebih dahulu akan di uji kembali dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 terlihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel terikatnya adalah lebih kecil 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL lebih berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran bahasa

Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga rata-rata tersebut memberikan kontribusi maksimal pada kelas eksperimen.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL berpengaruh positif terhadap berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari kondisi awal peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pada kondisi awal di kelas eksperimen tidak ada satu pun peserta didik yang mencapai ketuntasan untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga perlakuan dilakukan untuk melihat seberapa besar kemajuan yang dibuat oleh suatu model pembelajaran. Hasil analisis deskriptif dari ketiga kelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskriptif		Pretest Posttest	Berpikir Kritis	Kreatif
Eksperimen	PBL	Pertest	57,78	58,89
		Posttest	82,28	83,11
Kontrol	Konvensional	Pertest	59,93	59,83
		Posttest	75,28	74,56

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat pula bahwa rerata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan sehingga model PBL dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rahman As’ari (2015) bahwa *“Problem Based Learning to promote critical thinking skill”* maknanya PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, hasil ini sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditiya Nugraha, Eeng Ahman, dan Ikaputera Waspada (Aditiya Nugraha, Eeng Ahman, 2020) bahwa *“there were statistical significant improvements in students critical thinking post PBL than pre intervention”* maknanya bahwa terdapat hasil statistik yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan PBL dengan yang tidak menggunakan PBL.

Berdasarkan hasil pengamatan guru selama proses penelitian, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik di antaranya peserta didik mengalami kesulitan ketika menentukan strategi atau cara apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah sehingga sebagian peserta didik memilih untuk menggunakan cara sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik apabila diberikan suatu permasalahan dalam bentuk soal.

Hasil pengamatan tersebut didukung pula dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia yang mengampu ketiga kelas ini, bahwa sebagian peserta didik masih lemah dalam operasi hitung bilangan bulat seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Materi ini merupakan titik pangkal dari bahasa Indonesia yang harusnya sudah dikuasai oleh peserta didik sejak di jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal ini bukan tidak mungkin untuk diperbaiki namun butuh proses yang tidak sebentar, dimana setiap pagi peserta didik berbaris dan diperbolehkan masuk ke kelas bila peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru yang berupa operasi hitung bilangan. Hal ini yang guru lakukan setiap harinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL memfasilitasi peserta didik untuk mengontruksi pengetahuan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dari masing-masing peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menghasilkan jawaban sendiri sesuai dengan logika berpikir peserta didik sehingga terdapat beragam cara yang dapat dihasilkan peserta didik melalui proses ini. Model ini juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah peserta didik terlihat lebih aktif, bersemangat, dan antusias ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik juga berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan berbagai variasi jawaban yang dipikirkan lalu mempresentasikannya di depan kelas.

Hasil analisis data *pretest* dengan menggunakan Manova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini berarti sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen ataupun kelas

kontrol ditinjau dari kedua variabel terikat tersebut tidak berbeda kemampuan awalnya, sehingga ketiga kelas berada pada tingkatan yang sama sebelum perlakuan. Namun, setelah diberikan perlakuan, tampak adanya perbedaan antartetiga kelas terhadap masing-masing variabel terikatnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kreativitas dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dikarenakan terdapat perbedaan pengaruh antar ketiga kelompok, maka dilakukan uji univariat *independent sample t-test* untuk mengetahui rerata variabel kelompok mana yang memberikan kontribusi maksimal terhadap perbedaan pengaruh antara ketiga kelompok. Adapun hasil uji lanjut yang telah dilakukan dengan uji *independent sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Independent Sample t-Test*

Berpikir Kritis	T	Signifikansi
Eksperimen	4,990	0,00
Kontrol	4,302	0,00
Berpikir Kreatif		
Eksperimen	5,022	0,00
Kontrol	4,468	0,00

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa taraf signifikansi dari kedua variabel terikatnya kurang dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan model PBL lebih berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hasil ini didukung pula oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rerata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol terhadap berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap karakter kreatif peserta didik dan model PBL berpengaruh terhadap karakter berpikir kritis peserta didik. Selain itu, terdapat perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kedua karakter tersebut, sehingga menyebabkan pembelajaran bahasa

Indonesia dengan model PBL lebih berpengaruh dari pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan model PBL untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan materi dan aspek afektif dan kognitif yang benar-benar menjadi masalah di sekolah atau kelas yang akan dijadikan tempat penelitian. Hal ini bertujuan agar upaya perbaikan yang dilakukan benar-benar memberikan kontribusi positif bagi peserta didik, guru, dan tempat sekolah tempat penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya Nugraha, Eeng Ahman, I. W. (2020). The Effect of Problem Based Learning and Problem Solving Method on Students' Critical Thinking Skill (Quasi Experimental Study on Economic Subject with Basic Competency "Analyzing International Trade Concept and Policy" in Grade XI SMA Negeri 9 Cirebon). *International Journal of Research and Review (Ijrrjournal.Com)*, 7(10), 10.
- Alghafri, A. S. R., & Ismail, H. N. Bin. (2014). The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6), 518–525. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2014.v4.410>
- As'ari. (2015). *Activities for Developing Critical Thinking Skills*. March. [https://doi.org/10.17809/14\(2015\)-12](https://doi.org/10.17809/14(2015)-12)
- Dolmans, D. H. J. M. (2019). How theory and design-based research can mature PBL practice and research. *Advances in Health Sciences Education*, 24(5), 879–891. <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09940-2>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

- Fitriyanti, F., F. F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan Sikap dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model PBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 491–497. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.376>
- Guilford, J. P. (1967). Creativity: Yesterday, today and tomorrow. *The Journal of Creative Behavior*, 1(1), 3–14.
- Hasslacher, B., Kapral, R., & Lawniczak, A. (2009). A Problem Based Learning Meta Analysis : Differences Across Problem Types , Implementation Types , Disciplines , and Assessment Levels Andrew Walker and Heather Leary. *Learning*, 3(1), 12–43. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12780009>
- Iakovos, T., Iosif, F., & Areti, K. (2011). Content-based instruction in the teaching of english as a foreign language. *Review of European Studies*, 3(1), 115–121. <https://doi.org/10.5539/res.v3n1p115>
- Johnson, M. (2019). *Archaeological theory: an introduction*. John Wiley & Sons.
- Lau, L., Liu, A., Yip, P.-P., & Lai, T. (2011). Resolution of Cystoid Macular Edema Secondary to Radiotherapy following Topical Nepafenac Treatment. *World Journal of Retina & Vitreous*, 1(December), 77–79. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10020-1018>
- Loyens, S. M. M., Jones, S. H., Mikkers, J., & van Gog, T. (2015). Problem-based learning as a facilitator of conceptual change. *Learning and Instruction*, 38, 34–42.
- Penerapan, P., Operasional, S., dan, P., Artha, S., & Intan, R. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor Pt. Dua Kuda Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(1), 38–47. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i1.600>
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Rahmatulloh, M. J., Deharsena, F. N., Valino, L., Cahyo, R. D., & Fuadin, A. (2023). Pengaruh Transisi Pembelajaran Pasca Pandemi_ dari Pembelajaran Online ke Pembelajaran Offline. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 552–562. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/172/111>

- Resanovic, S., Wylie, R. S., Quail, J. W., Foucher, D. A., & Gossage, R. A. (2011). Unusual cationic trinuclear nickel clusters incorporating oxazolines or N, N, N', N'-tetramethylethylene-1, 2-diamine: applications in olefin polymerization. *Inorganic Chemistry*, 50(20), 9930–9932.
- Savery, J. R. (2019). Comparative Pedagogical Models of Problem-Based Learning. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch4>
- Silver, C. E. H., Bridges, S. M., & Mckeown, J. M. (2019). Facilitating Problem - Based Learning Epistemology of PBL Facilitation. *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*, 297–319.
- Skok, A., Šolinc, E., & Žabrl, P. (2024). arcX. Sistematična Analiza Decentraliziranih Družbenih Medijev, 19–30. <https://doi.org/10.18690/um.feri.3.2024.2>
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL More Effective? A Meta-synthesis of Meta-analyses Comparing PBL to Conventional Classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046>
- Strobel, J., & Van Barneveld, A. (2015). PBL effectiveness, tensions, and practitioner implications. *Essential Readings in Problem-Based Learning*, 355–372.
- ULUÇINAR, U., & AKAR, C. (2021). İLKOKUÖğrencileri İçin Eleştirel Düşünme Eğilimleri Ölçeği: Bir Ölçe Geliştirme Çalışması. 3. *Sektör Sosyal Ekonomi Dergisi*, 56(3), 2031–2047. <https://doi.org/10.15659/3.sektor-sosyal-ekonomi.21.09.1673>
- Zainuddin, Hasanah, A. R., Salam, M. A., Misbah, & Mahtari, S. (2019). Developing the interactive multimedia in physics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1171(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1171/1/012019>